

PENERAPAN METODE *BIN-NADLAR* DAN *BIL-GHOIB* DALAM MENGHAFAK AL-QUR'AN 30 JUZ

Luluk Mashluchah

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Jember
Email: lulukmashluchah@gmail.com

Abstrak: Al-qur'an diturunkan untuk menjadi undang-undang bagi umat manusia. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai sifat. Salah satu sifatnya adalah keotentikannya dijamin langsung oleh Allah. Maka dari itu ia terus dibaca oleh jutaan bahkan ribuan orang meski tidak tau dalam maknanya. Banyak kalangan yang telah melestarikan al-Qur'an dengan cara menghafalnya, baik remaja, anak-anak, maupun orang dewasa. Dan tidak ada bacaan yang sempurna selain al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab yang teratur dalam membacanya, dari yang harus dibaca pendek, panjang, tebal, juga tempat yang dilarang atau bahkan dianjurkan dalam memulai membacanya. Dan terdapat banyak janji Allah agar dapat hidup bahagia dunia akhirat bagi para penghafalnya sehingga menjadi impian setiap insan untuk menjadi penghafal al-Qur'an dengan baik dan benar.

Key Words: Metode Bin Nadlar, Bil Ghoib Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman dan sumber pertama ajaran Islam. Agama islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntut umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua dasar-dasar dan perundang-undangan dapat diketahui melalui Al-Qur'an yang merupakan sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan dan akidah, pokok-pokok akhlak perbuatan dalam al-Qur'an: Artinya: "maha suci Allah yang telah menurunkan Al-

Fur'qan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya. Agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.”¹ Semua urusan agama selalu dikembalikan pada wahyu Allah SWT. Maka setiap muslim wajib mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Dalam konteks keilmuan Islam, al-Qur'an tidak dapat ditinggalkan. Semakin mendalam pengetahuan seseorang tentang al-Qur'an semakin baik kemampuannya dalam memahami agama ini maka disinilah para ulama salaf meletakkan tahfidzul Qur'an sebagai tumpuan utama yang harus ditempuh sebelum mempelajari ilmu yang lain.

Salah satu usaha nyata untuk menjaga kemurnian alqur'an adalah dengan menghafalkannya, karena menghafal al-Qur'an adalah pekerjaan yang mulia di hadapan manusia dan di hadapan Allah SWT. Tidak ada suatu kitab di dunia ini yang dihafal oleh puluhan ribu orang di dalam hati mereka kecuali hanya al-Qur'an yang telah dimudahkan oleh Allah SWT. Artinya: “Sesungguhnya telah kami mudahkan Qur'an (bagi manusia) untuk jadi pelajaran, adakah orang yang mengambil pelajaran (dari padanya?).”²

Maka tidak aneh jika ditemukan banyak orang baik laki-laki maupun perempuan bahkan anak-anak yang menghafal al-Qur'an. Karena al-Qur'an dapat dihafalkan oleh siapapun bahkan dalam waktu yang singkat. Hal ini dapat ditemukan pada masa sekarang ini, dimana kondisi islam lemah namun tidak mengurangi jumlah penghafal al-Qur'an. Begitu juga dengan pembelajaran al-Qur'an yang sudah lama berlangsung sampai saat ini, bahkan lebih berkembang dan semakin pesat.

Melihat banyaknya pondok pesantren yang muncul diberbagai tempat salah satunya di Pondok Pesantren Nurul Wajid Karangpring Sukorambi Jember yang juga menawarkan pembelajaran al-Qur'an sebagai salah satu ciri khas dari pondok pesantren tersebut. Program yang ditawarkan pondok pesantren ini yaitu menghafal al-Qur'an dengan melalui tahapan *bin-nadlar* dan *bil-ghoib*. Adapun yang melaksanakan program tersebut adalah para santri yang mempunyai komitmen besar

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: J. Art. 2005.360

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: J. Art. 2005.480

untuk menjaga dan memelihara kemurnian al-Qur'an dengan cara menghafalkannya.

Dari latar belakang diatas, peneliti bermaksud mengetahui lebih lanjut proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan ketuntasan hafalan santri, sekaligus mengetahui problem dan solusi dalam menghafalkan al-Qur'an. Ketuntasan hafalan dalam penelitian ini adalah tercapainya program tahfidz yang direncanakan oleh pondok pesantren yakni dapat menghafalkan al-Qur'an 30 juz dengan bilghoib (tanpa melihat al-Qur'an). Sebagaimana istilah hafidz yang menunjukkan pada kemampuan menghafal al-Qur'an secara keseluruhan. Sehingga istilah tersebut tidak lazim disandingkan kepada seseorang yang hanya hafal beberapa surat dari al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan beberapa pertimbangan: pertama, lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, menyajikan secara langsung hubungan peneliti dengan responden. Ketiga, lebih mudah menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh bersama pola-pola nilai yang dihadapi. Sedangkan dikatakan deskriptif, karena penelitian ini akan memberikan gambaran peristiwa dan kaitannya dengan situasi tertentu.³

2. Pendekatan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mendasarkan analisisnya bukan dari perhitungan statistic. Pendekatan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan teknik sampel (*purposive sampling*) yaitu pengambilan sampel (subjek) yang dilakukan bukan berdasarkan atas

³ Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2011) hal.9-10

⁴ Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2011) hal.4

strata, random atau daerah tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu dalam mencapai tujuan.⁵ Sehingga dalam penelitian ini diambil sampel dari bagian objek yang dianggap mewakili dari keseluruhan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Wajid Karangpring Sukorambi Jember sebagai objek penelitian.

Dengan menggunakan teknik sampel di atas, yaitu dengan mengambil informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang terkait seperti permasalahan yang diangkat peneliti dengan tidak menghilangkan syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Untuk penentuan informan atau sumber data dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam mengumpulkan data, demi lengkapnya data sebuah penelitian. Sumber data yang diambil antara lain: Pengasuh pesantren, Ustadzah dan para pengurus pesantren, Santri, wali santri juga masyarakat yang ikut berperan memberikan keterangan mengenai berbagai keadaan pesantren dan Berbagai buku dan dokumen tentang metode *bin-nadlar* dan *bil-ghoib* yang berlaku di dalam pesantren

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu.⁶ Untuk mendapatkan data-data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, maka penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data yang ingin diperoleh. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap aktivitas yang sedang berlangsung. Sedangkan Kerlinger dalam bukunya Arikunto mengatakan bahwa mengobservasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti

⁵ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta. Rineka Cipta.2006) hal. 139-140

⁶ Sumarsono, Soni., 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graham Ilmu.2004) hal. 66

semua bentuk penerimaan data yang ditentukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya.⁷ Sedangkan

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah cara atau teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sadar dan melakukan pengamatan secara sistematis, terhadap semua gejala atau peristiwa yang muncul dalam objek penelitian. Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data objek peneliti tentang “Metode *Bin-nadlar* dan *Bil-ghoib* dalam Menghafal Al-Qur’an 30 Juz di Pondok Pesantren , Nurul Wajid Karangpring Sukorambi Jember”. Adapun data yang diperoleh dalam observasi ini adalah:

Proses menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Wajid, Metode *bin-nadlar* dan *bil-ghoib* yang digunakan dalam proses menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Wajid dan Faktor pendukung serta penghambat dalam proses menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren , Nurul Wajid

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawabannya atas pertanyaan tersebut.

Wawancara adalah sebuah interaksi dialogis yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara yang sudah terstruktur.⁸

Dapat diambil pengertian wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data yang relevan dan konkrit secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada terwawancara melalui proses yang sistematis.

Data yang didapat menggunakan metode wawancara ini adalah:

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren , Nurul Wajid Karangpring Sukorambi Jember, Kegiatan Ustadzah dalam pembelajaran menghafal al-Qur’an 30 juz, Kegiatan santri dalam proses belajar menghafal al-Qur’an

⁷ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta. Rineka Cipta.2006) hal. 222

⁸ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta. Rineka Cipta.2006) hal. 227

30 juz, Metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an, Faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal al-Qur'an

c. Documentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa: catatan, transkrip buku, surat, majalah, prasati, notulen agenda dan sebagainya dari objek penelitian. Hal ini dapat dipahami bahwa metode dokumenter dilakukan untuk masing-masing yang telah direkomendasikan. Adapun data yang diperoleh dengan metode ini adalah: Data pengasuh Pondok Pesantren, Nurul Wajid Karangpring Sukorambi Jember, Data santri Pondok Pesantren, Nurul Wajid Karangpring Sukorambi Jember, Sejarah berdirinya Pondok Pesantren, Nurul Wajid Karangpring Sukorambi Jember, Struktur organisasi Pondok Pesantren, Nurul Wajid Karangpring Sukorambi Jember, Sarana dan prasarana Pondok Pesantren, Nurul Wajid Karangpring Sukorambi Jember, Denah dan lokasi Pondok Pesantren, Nurul Wajid Karangpring Sukorambi Jember

5. Analisis Data

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, memastikannya, mencari dan menemukan apa yang penting.

Metode analisa data yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, data dikumpulkan berupa kata-kata, sumber dan bukan angka-angka.hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Metode analisa data deskriptif kualitatif dilakukan melalui tiga jalur yaitu: a. Reduksi data, b. Penyajian data, dan c. Verifikasi dan kesimpulan

6. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi positifisme dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paragdimanya sendiri.⁹

Dalam uji keabsahan data ada beberapa tehnik diantaranya adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan

⁹ Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2011) hal. 321

mengecek kembali drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Data-data yang peneliti harus bisa dibuktikan dan divalidkan yaitu dengan triangulasi sumber. Peneliti akan membuktikan bahwa data-data yang diperoleh berupa data-data riil. Data tersebut yang akan direlevansikan dengan berbagai sumber seperti dokumen dan beberapa literature yang ada.

KAJIAN TEORI

A. Metode *bin-nadlar* dan *bil-ghoib* dalam Menghafal Al-Qur'an 30 juz

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris ditulis *method*, dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya. Metode juga diartikan sebagai cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan semua orang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nantinya menjadi warga Allah yang tidak merugi. Sebagaimana firmanNya dalam surat Faatir ayat 35, Artinya: sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, dan mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian dari rizki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.¹⁰

Metode yang di maksud dan yang telah digunakan pada pondok pesantren ini yaitu dengan melalui tahapan yang telah ditetapkan oleh pesantren, meskipun banyak jalan terkait dengan menghafal al-Qur'an, dalam hal ini sesuai dengan cara yang telah digukan pada pondok pesantren tersebut terdapat dua cara yakni dengan cara *bin-nadlar* dan *bil-ghoib* yang membantu para calon hafidz dapat dengan mudah dalam menghafal al-Qur'an dengan jadwal atau waktu yang telah tersusun sebelumnya.

1. Metode menghafal al-Qur'an 30 juz dengan *bin-nadlar*

¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: J. Art. 2005.35.29

bin-nadlar adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan sebelum proses menghafal dimulai agar mendapat kemantapan dalam bacaan al-Qur'an yang hendak dihafal, karena menghafal al-Qur'an adalah proses mengulang-ulang bacaan. Oleh karena itu, semakin sering mengulang bacaan akan semakin mudah menghafalnya. Sebagaimana seorang santri yang selalu membaca surah Yaasiin setiap malam jum'at walaupun hanya satu kali, lama-kelamaan dia akan dapat menghafalkan surat Yaasiin tersebut tanpa disadarinya. Maka seorang calon tahfidz pada ahfidzul Qur'an Nurul Wajid disarankan untuk menggunakan cara ini sebagai langkah awal proses pembelajaran menghafal al-Qur'an.

a. Membaca

Agar dapat mudah dalam menghafalkan al-Qur'an, maka seorang calon hafidz harus sudah mampu membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar, fasih serta lancer.¹¹ Dalam hal ini sebaiknya sebelum menghafal al-Qur'an calon hafidz sudah hatam mengaji al-Qur'an secara *bin-nadlar* kepada ustadzah. Dengan begitu calon hafidz tidak menemukan kesulitan membaca baik dari segi lafadz, ayat, maupun fashahahannya.

Proses *bin-nadlar* dimulai dari melalui alat indra manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra tersebut memegang peranan penting dalam penerimaan informasi, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an bahwa penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (*asma' wal absar*). Itulah sebabnya, sangat dianjurkan untuk mendengarkan suara sendiri pada saat menghafal al-Qur'an agar kedua alat sensorok ini bekerja dengan baik. Membaca dengan melihat mushaf atau dari bantuan orang yang lebih ahli dibidangnya dapat menjadikan proses menghafal menjadi lebih mudah.

b. Memahami makna ayat

penghafal al-Qur'an selain harus melakukan pengulangan secara rutin, juga diwajibkan untuk membaca tafsiran ayat yang dihafalkan. Dua hal ini menjadi inti dalam mencapai hafalan yang sempurna, pemahaman tanpa pengulangan tidak akan membuahkan pengetahuan, dan pengulangan tanpa pemahaman juga membuat hafalan menjadi sekedar bacaan biasa.

¹¹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.2008) hal. 35

Terkait dengan yang dikemukakan diatas, cara seperti ini lebih efektif agar ayat-ayat yang dihafal tersebut dapat terorganisasikan dan diproses secara aktif, serta dikembangkan hubungannya satu dengan yang lainnya. Sehingga calon penghafal dapat lebih mudah menghafal dengan mengetahui maksud surat yang akan dihafal tersebut.

2. Metode menghafal al-Qur'an 30 juz dengan *bil-ghoib*

Bil-ghoib yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.¹² Menghafal sedikit demi sedikit ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nadlar*. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal.

Pada bagian ini, bilghoib berkaitan dengan proses encoding yakni suatu proses memasukkan data-data informasi kedalam ingatan. Adapun metode bilghoib ini terdapat tiga rangkaian cara untuk menghafal al-Qur'an yaitu:

a. *Talaqqi* (Setoran)

talaqqi yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan. Proses ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang hafidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

Seseorang yang ingin menghafal biasanya melihat pada mushaf dan tidak mengetahui tempat pada kesalahan bacaannya. Oleh karena itu, ia wajib memperdengarkan bacaan al-Qur'annya kepada orang lain sebagai media untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dan sebagai peringatan terhadap pikiran dan hafalannya

b. *Takrir* (Mengulang)

takrir yaitu mengulang hafalan atau melakukan *sima'an* terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal sehingga tidak mudah lupa.

¹² Zen, muhaimin., *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna.1983) hal. 249

Mengenai hal ini Rasulullah saw. Bersabda: Artinya: sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal al-Qur'an, seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia menjaganya, berarti ia telah mengikatnya. Namun, jika ia melepaskan ikatan itu niscaya unta akan pergi (HR. Bukhori Muslim).¹³

c. Tasmi'

tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* seseorang penghafal al-Qur'an akan dapat diketahui kekurangan hafalan pada dirinya, karena tidak menutup kemungkinan seorang penghafal lengah dalam mengucapkan huruf atau harokat. Agar seorang hafidz dapat lebih berhati-hati lagi dalam penjagaan hasil hafalan dan dapat lebih teliti lagi dalam pengucapan lafadz dan hukum bacaannya. Dengan demikian seseorang akan berkonsentrasi dengan hafalannya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menghafal al-Qur'an seseorang haruslah melalui jalan untuk membantu memudahkan dalam proses menghafalnya hingga dapat menghafal seluruh ayat al-Qur'an yakni 30 juz dalam waktu yang relatif lebih cepat.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Metode menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Wajid Karangpring Sukorambi Jember

a. Bin-nadlar

Apabila dikaji ulang dari semua pemaparan diatas mengenai metode menghafal al-Qur'an, maka akan didapatkan beberapa metode sebagai salah satu cara untuk mempermudah penghafalan. Penggunaan metode bin-nadlar menjadi sebuah awal dari proses menghafal al-Qur'an.

Bukan hanya calon hafidz saja yang menggunakan metode ini, namun terdapat juga santri yang memang sengaja ingin belajar membaca al-Qur'an dengan baik sehingga dalam proses bin-nadlar ini berlangsung bersamaan antara calon hafidz dan santri yang mengaji biasa, dan dalam hal

¹³ Baqi', Muhammad Fuad Abdul. *Terjemah Al-lu'lu' Wal Marjan*, Surabaya: Bina Ilmu.1994) hal.235

ini tingkatan umurpun tidak dipermasalahkan sehingga tidak adanya perbedaan antara yang dewasa maupun yang masih anak-anak.

Gambaran di atas dapat diinterpretasikan bahwa, meskipun terdapat perbedaan usia namun tidak menjadi permasalahan bagi santri yang bersangkutan dengan menggunakan metode ini. Sehingga hal ini akan menjadi suatu pembelajaran yang mengarahkan terhadap adanya saling menghormati antar santri meskipun terdapat adanya jarak umur atau tingkatan yang lain.

1) Membaca

Untuk memulai menghafal, hendaknya terlebih dahulu dilakukan proses membaca, dalam hal ini yakni al-Qur'an sebagai objek utamanya. Sehingga patutlah untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an sebelum memuali untuk menghafal. Hal ini di pertegas oleh Sa'dulloh bahwa untuk memudahkan menghafal al-Qur'an, maka seorang calon hafidz harus sudah mampu membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar, fasih serta lancar.

Dengan adanya bacaan yang baik akan mempermudah dalam proses menghafal al-Qur'an. Dalam hal ini juga di orientasikan pada perbaikan hukum-hukum bacaan serta pembenahan pada makhorijul hurufnya begitu juga dengan perbaikan dalam melagukan bacaan al-Qur'an.

Pelaksanaan diatas dapat diinterpretasikan, bahwa santri memiliki kemampuan yang berbeda dalam membaca, oleh sebab itu pengasuh sedapat mungkin untuk memonitoring santri bin-nadlar untuk dapat terus berkembang dalam memperbaiki bacaan dari aspek manapun.

2) Memahami Makna Ayat

Untuk mengembangkan pengetahuan tentang al-qur'an seseorang hendaknya memahami makna ayat yang membantu melancarkan hafalannya. Dengan begitu akan memperoleh keuntungan selain mengetahui makna ayat juga dapat mempermudah menghafal dengan lebih lancarnya ingatan ketika mengetahui makna ayat sebelum dan sesudahnya.

Memahami makna ayat di PP Nurul Wajid Karangpring Sukorambi Jember terwujud dalam dilaksanakannya pengajian tafsir yang diajarkan langsung oleh pengasuh, sehingga sangat tidak mungkin untuk tidak memngetahui makna dan tafsir dari ayat yang dimaksud. Sedangkan dalam al-Qur'an terdapat ribuan ayat di dalamnya, jadi dapat disimpulkan bahwa hal ini tidak menunjang santri mengetahui semua ayat al-Qur'an bila mempelajari sendiri dengan mencari ayat yang diinginkan.

Gambaran diatas dapat diinterpretasikan bahwa memahami makna ayat dalam menghafal al-Qur'an belum dapat dijadikan suatu hal yang terbilang mudah, karna perlu waktu yang tidak sedikit untuk dapat mengetahui atau memahami ayat yang dimaksudkan, namun dengan adanya pengajian tafsir dapat sedikit membantu kesulitan yang dialami santri, sehingga mengetahui keterkaitan antara sebagian ayat satu dengan yang lainnya.

b. Bil-ghoib

Metode bil-ghoib digunakan untuk membantu dalam proses menghafal al-Qur'an, tanpa adanya suatu metode bisa jadi mempersulit proses penghafalan. Karena dengan adanya metode ini diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan mengikuti langkah didalamnya yaitu:

1) Talaqqi (setoran)

Talaqqi adalah menyetorkan hafalan kepada instruktur, dalam hal ini di PP Nurul Wajid Karangpring Sukorambi Jember setoran dilaksanakan setiap hari kecuali hari selasa dan jum'at.

Dapat diinterpretasikan bahwa, proses talaqqi yang diterapkan sangatlah sesuai karena dengan begitu calon hafidz dapat mengetahui kesalahan yang terdapat pada hasil hafalannya

2) Takkir (mengulang)

Proses mengulang juga menjadi suatu hal yang diwajibkan dalam proses menghafal al-Qur'an, mengingat tanpa adanya pengulangan seseorang kemungkinan besar akan mengalami kelupaan. Dengan demikian pengulangan materi dirasa menjadi kewajiban bagi para hafidz dalam menjaga dan memperkuat hafalannya.

Dapat diinterpretasikan bahwa, pengulangan menghafal al-Qur'an haruslah dilakukan setiap hari tanpa mengenal rasa bosan, karena dengan begitu akan semakin kuatnya hasil hafalan meskipun penambahan ayat dilakukan secara intensif tanpa adanya ayat yang terlupakan disetiap penambahan ayat sesudahnya.

3) Tasmi'

Tasmi' adalah memperdengarkan hafalan kepada banyak orang. Kegiatan ini juga digunakan sebagai evaluasi dan menguji keberanian menghafal al-Qur'an kepada banyak orang.

Kegiatan tasmi' di PP Nurul Wajid dilakukan dengan menggunakan pengeras suara agar dapat di dengar oleh para penyimak yang ajak jauh dari tempat penghafal.

Selanjutnya dapat diinterpretasikan bahwa, tasmi'sangatlah tepat menjadi salah satu cara untuk membantu proses menghafal serta penguatan mental seseorang dalam hal menghafal al-Qur'an. Sebab keberanian seseorang dalam membacakan al-Qur'an bisa saja hilang jika tidak pernah mencoba untuk memperdengarkan pada orang lain.

SIMPULAN

Bahwa metode yang digunakan dalam proses menghafal al-Qur'an di pondok pesantren tahfidzul qur'an putri adalah dengan *bin-nadlar* dan *bil-ghoib* beserta urutan proses menghafal yang digunakan oleh semua santri dengan semua tingkatannya masing-masing, sehingga dapat membantu proses jalannya dari awal sampai khatamnya al-Qur'an. Di samping itu juga terdapat permasalahan yang dihadapi oleh santri baik internal maupun eksternal namun permasalahan tersebut ada yang dapat di atasi dengan usaha santri untuk membagi waktu dengan baik dan tetap istiqomah dalam menjalankan kewajiban, sehingga permasalahan itu menjadi tantangan yang menarik dan tidak di jadikan alasan untuk fakum dalam hafalannya masing-masing.

Dalam proses menghafal al-Qur'an menggunakan metode *bin-nadlar* yakni dengan membaca berulang-ulang dengan melihat mushaf agar lancar bacaannya serta dapat mengucapkan dengan baik dan benar juga fasih dan memahami makna ayat agar menjadi tahfidz yang intelektual dengan mengaji tafsir.

Proses menghafal al-Qur'an dengan metode *bil-ghoib* yaitu dengan langkah mengikuti talaqqi (setoran), takrir (mengulang), hingga tasmi, yakni memperdengarkan hafalannya kepada majlis atau orang banyak. Faktor pendukung baik internal maupun eksternal merupakan faktor yang mendorong santri untuk dapat melakukan suatu hal dalam menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar.

DAFTAR RUJUKAN

Akhmadi, Abu., dan Supriyono Widodo, 2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineke Cipta.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Badwilan, Ahmad. 1986. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an Dan Rahasia-rahasia Keajaibannya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Baqi', Muhammad Fuad Abdul. 1996, *Terjemah Al-lu'lu' Wal Marjan*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Chairani, Lisy., dan M.A.Subandi, 2010, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depag RI, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: J. Art.
- Depdikbud, 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Habibah, Ummu., 2015, *20 Hari Hafal 1 Juz*, Yogyakarta: Diva Press.
- Israri, Harun 2003. *Tubfatus Saniyah Fi Khutbah Jum'ah*, Surabaya.
- Koentjoroningrat, 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Moleong, Lexy J, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka.
- Sa'dulloh, 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qu'an*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Sekretariat Negara RI. No. 20. Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sukardi, 2008, *Metodologi Penelitian pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumarsono, Soni., 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Syah, Muhibbin., 2003. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Zen, muhaimin., 1983, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.